

Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Tulis Peserta Musabaqah Makalah Al-Qur'an Tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016

Laode Abdul Wahab

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

laode_07@yahoo.com

Abstract

This research has been carried out to focus on the Errors Analysis of Arabic Writing for the participants of *Musabaqah Makalah Al-Qur'an* (MMQ) in the Southeast Sulawesi Province Level, in 2016. The data analyzed is 54 documents of Arabic Writing from the Participants of MMQ. The results indicate that all documents are indexed nothing is free from phonological, morphological, syntactic, and writing errors, consisting of a form of error of *ziyadah* (addition), *naqis* (subtraction), *badal* (replacement), *hadzf* (disappearance) and derivative error, although it is distributed differently based on every level of Arabic linguistics. The participants of MMQ competence contributed to the error. At the phonological level, the frequency of *badal* occurrence is very high, and at the morphological level the frequency of occurrence of derivative error is very high as well, while at the syntactic level, the frequency of occurrence of derivative error is high, as for at the all writings are categorized as derivative error type. The errors has caused the linguistic consequences to damage the structure of the alphabet, structure of the word, and structure of the sentence which leads to the destruction of the structure of the meaning. The errors are consequential on local error although it does not lead to misinterpretation and global error which will make the readers misinterpreted. In the process of Arabic writing, the verses from Holy *Qur'an* dan Hadith must be believed as a process of theophonological, theomorphological, theosyntactic and theosemantic of Arabic. This is intended as an effort by participants of MMQ to maintain the purity of Holy *Qur'an*.

Keywords: *errors analysis; Arabic writing; MMQ participants of Southeast Sulawesi*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan fokus kajian pada Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Tulis Peserta Musabaqah Makalah Al-Qur'an (MMQ) Tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016. Data yang dianalisis adalah 54 dokumen tulisan bahasa Arab peserta MMQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua dokumen yang terindeksasi tidak ada yang terbebas dari kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis dan penulisan baik jenis kesalahan berbentuk ziyadah (penambahan), naqis (pengurangan), badal (penggantian), hadzf (penghilangan) dan kesalahan turunan, kendati terdistribusi secara berbeda pada setiap tataran linguistik Arab. Kompetensi peserta MMQ turut berkontribusi pada kesalahan. Pada tataran fonologi frekuensi terjadinya badal sangat tinggi, dan pada morfologi frekuensi terjadinya kesalahan turunan sangat tinggi, sedangkan pada sintaksis frekuensi terjadinya kesalahan turunan tinggi, adapun pada penulisan semuanya merupakan jenis kesalahan turunan. Kesalahan menimbulkan akibat linguistik berupa kerusakan pada struktur huruf, struktur kata, dan struktur kalimat yang bermuara pada kerusakan struktur makna. Kesalahan berkosekuensi pada *local error* walaupun tidak menimbulkan salah tafsir dan *global error* menyebabkan tingkat keberterimaan tulisan membuat pembaca salah tafsir. Penulisan bahasa Arab dalam hal ini ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis harus diyakini sebagai proses teofonologi, teomorfogi, teosintaksis dan teosemantik bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya peserta MMQ dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Kata kunci: *Analisis Kesalahan; Bahasa Arab tulis; peserta MMQ Sulawesi Tenggara.*

A. Pendahuluan

Secara sosiolinguistik bahasa Arab akan senantiasa memberikan pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan kecerdasan spritual bangsa Indonesia. Peningkatan kecerdasan spritual itu ditopang oleh kenyataan kuatnya kesadaran melakukan penggalan nilai-nilai dan ajaran

hidup yang terdapat di dalam Al-Qur'an maupun Hadis antara lain melalui momentum Musabaqah Makalah Al-Qur'an (MMQ). Al-Syafi'i,¹ telah memberikan penjelasan tentang pentingnya bahasa Arab. Ia menganggap berdosa orang yang membicarakan tentang makna al-Qur'an yang tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa Arab karena bahasa Arab merupakan sarana seseorang untuk memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Bahasa Arab pula digunakan sebagai rujukan dalam memahami dan mentafsirkan al-Qur'an.² Menurut al-Qasimy, bahasa Arab dalam al-Qur'an adalah bahasa Arab yang digunakan dan dikenal pada saat al-Qur'an diturunkan tanpa melihat perkembangan bahasa Arab yang ada pada masa modern.³ Bahkan Ibnu Taimiyah menyebut bahwa hukum belajar bahasa Arab dengan tujuan memahami al-Qur'an dan Hadis adalah wajib. Karena, al-Qur'an dan Hadis tidak dapat dipahami dengan baik kecuali dengan pemahaman bahasa Arab. Orang yang mampu berbahasa Arab akan lebih mudah baginya untuk memahami al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad.⁴

Bahasa Arab tulis yang dimaksud dalam kajian ini adalah tulisan berbahasa Arab yang menjadi bagian atau kelengkapan dari batang tubuh karya tulis yang diperlombakan pada kegiatan MTQ tingkat provinsi. Tulisan bahasa Arab dimaksud berupa ayat-ayat Al-Qur'an, teks Hadis maupun teks selain Al-Qur'an dan Hadis. Obyek kajian adalah kesalahan-kesalahan penulisan yang terdapat dalam dokumen karangan atau komposisi berbahasa Arab yang ditulis oleh peserta MMQ tahun 2016 yang mengacu pada definisi Johnson.⁵ Dokumen berbahasa Arab yang dimaksud adalah ayat dan hadis atau potongan ayat dan hadis yang diambil secara terpilih atau terverifikasi dan terindeksasi berasal dari 28 (duapuluh delapan) dokumen makalah dan didistribusi menjadi 54 (limapuluh empat) ayat dan hadis atau potongan ayat dan hadis sebagai sumber data. Pengambilan satu ayat dan hadis atau potongan ayat dan hadis menjadi satu dokumen didasarkan pada asumsi bahwa satu ayat atau satu hadis atau satu potongan ayat dan hadis tersebut merupakan unsur bahasa yang luas dan kompleks yang dibangun bermula dari unsur-unsur yang terkecil dan berakhir menjadi unsur-unsur yang terbesar atau kompleks yakni mulai dari unsur-unsur pembentuk huruf, unsur-unsur pembentuk bunyi, unsur-unsur pembentuk partikel dan kata, unsur-unsur pembentuk frasa dan kalimat, dan bermuara menjadi unsur-unsur penentu makna bahasa Arab berbentuk ayat atau hadis atau potongan ayat dan hadis. Jadi, lebih dilihat pada kompleksitas unsur yang dikandungnya. Setelah kesalahan-kesalahan ditemukan selanjutnya dicatat dan dipilah diikuti dengan membuat pemetaan dalam sebuah tabel. Tabel yang disusun mengacu pada klasifikasi tataran linguistik baik dari aspek ilmu shaut-fonologi (bunyi bahasa), morfologi (sharaf) maupun sintaksis (nahwu) serta klasifikasi jenis kesalahannya baik berupa ziyadah (penambahan), naqis (pengurangan), badal (penggantian), hadzf (penghilangan), maupun kesalahan turunan (jenis kesalahan lain di luar ziyadah, naqis, badal dan hadzf).

Beberapa kajian mengenai kesalahan atau kesulitan berbahasa seperti Spillane,⁶ menguraikan hasil refleksi pengalaman pribadinya sebagai orang Amerika selama belajar bahasa Indonesia, antara lain, pemilihan afiks yang tepat, penentuan asimilasi bunyi, penentuan makna kata setelah mendapat imbuhan, pembentukan konstruksi pasif-aktif, pengucapan bunyi-bunyi sengau, pemakaian kata depan, pemakaian penggolong nomina, dan penerjemahan

¹ Muhammad Idris al-Syafi'i, *al-Risaalah* (Mustafa al-Baby al-Halaby, 1940), h. 84.

² *Ibid.*, h. 53.

³ Muhammad Jamaluddin al-Qasimy, *Mahaasin At-Ta'wil*. Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h. 236.

⁴ Ahmad bin Abdu Al-Halim Ibnu Taimiyah, *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqii m Li Mukhaalafati Ashabi al-Jahim*. Jilid 1 (Riyadh: Maktabah Rusyd, tt), h. 964.

⁵ Donna M. Johnson, *Approaches to Research in Second Language Learning* (New York: Longman Publishing Group, 1992), h.110-111.

⁶ James Spillane, "Kesulitan Orang Asing Belajar Bahasa Indonesia". *Makalah Seminar Sehari Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing*, 16 Maret 1993 di Yogyakarta, h.1-4.

nomina yang disertai lebih dari satu ajektiva, serta kesalahan dalam memilih kata yang tepat untuk ujaran tertentu. Dardjowidjojo,⁷ memaparkan bahwa bahan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa dan latar belakang pembelajar menimbulkan kesulitan tersendiri dalam pemahamannya. Sementara itu, Munawarah,⁸ mencatat tiga jenis kesalahan penulisan yang dilakukan pembelajar asing ketika mereka membuat karangan. Kesalahan tersebut meliputi (1) kesalahan memilih kata untuk mewakili konsep-konsep, (2) kesalahan di bidang ejaan, dan (3) kesalahan tata bahasa yang terdiri atas kesalahan imbuhan, kesalahan aktif-pasif, kesalahan konjungsi dan preposisi, serta kesalahan susunan kalimat. Hasil kajian para ahli ini, tidak dapat dihindari bahwa para pembelajar asing dalam bahasa target/tertentu sangat memungkinkan terjadi kesalahan.

Norish,⁹ memandang perlunya membedakan tiga tipe penyimpangan berbahasa yang berbeda. Tiga hal itu meliputi error, mistake, dan lapse. Error, kesalahan, merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. Mistake, kekeliruan, terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara konsisten melakukan penyimpangan dalam berbahasa. Lapse, selip lidah, diartikan sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan karena pembelajar kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa pun, selain membedakan berbagai bentuk penyimpangan berbahasa. Sementara George,¹⁰ berpendapat bahwa *...an error is an "unwanted form", specifically, a form which a particular course designer or teacher does not want*, kesalahan adalah sebuah bentuk yang tidak diinginkan, khususnya bentuk yang tidak diinginkan oleh para perancang kursus dan para guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan. Corder menyatakan bahwa semua orang yang belajar bahasa pasti tidak luput dari kesalahan. Ingatlah bahwa kesalahan itu sumber inspirasi untuk menjadi benar.¹¹ Bahkan Tarigan, mengatakan bahwa kesalahan berbahasa sering terjadi dalam pembelajaran bahasa.¹² Pendapat Tarigan ini dibenarkan oleh para pakar linguistik dan para guru bahasa bahwa kesalahan berbahasa itu mengganggu pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Dalam kaitannya dengan pengertian analisis kesalahan, Crystal dalam Pateda¹³ mengatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa yang sedang belajar bahasa kedua atau bahasa asing dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik. Pendapat Crystal ini dikuatkan oleh Tarigan¹⁴.

⁷ Soenjono Dardjowidjojo, "Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Indonesia". *Makalah* Kongres Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing, 28-30 Agustus 1995 di Universitas Indonesia, Jakarta, h.1-10.

⁸ Sri Munawarah, "Kesalahan Penulisan yang Dilakukan Penutur Asing dalam Belajar Bahasa Indonesia". *Makalah* Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II). 29 Mei-1 Juni 1996 di Padang, h. 1-6.

⁹ John Norish, *Language Learners and Theirs Errors* (London: The Macmillan Press, 1983), h.6-8.

¹⁰ H.V. George, *Common Errors in Language Learning: Insight From English* (Massachusetts: Newbury House Publisher, 1972), h.2.

¹¹ S.P. Corder, *The Significance of Learners' Errors*. IRAL 5(4), 1967., h. 62.

¹² Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1986), h. 67.

¹³ Mansoer Pateda, *Analisis Kesalahan* (Flores: Nusa Indah, 1986), h. 32.

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1986), h. 68.

Sementara itu O'Grady menghubungkan 'errors analysis' dengan 'contrastive analysis' dengan asumsi bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa yang diproduksi oleh pembelajar akan terjadi pada titik-titik di mana dua bahasa tidak ada kemiripannya...*'it was claimed that the error produced by the learner would occur at those points at which the two languages were dissimilar'*. Dengan perbandingan dua bahasa ini (L1 dan L2), masalah-masalah potensial (kesalahan-kesalahan) dapat diprediksi dan difokuskan dalam pembelajaran bahasa target.¹⁵

Senada dengan O'Grady, Tarigan menyatakan bahwa kesalahan berbahasa sering dijumpai dalam pembelajaran bahasa, baik pembelajaran bahasa kedua atau juga dalam pembelajaran bahasa pertama. Untuk itu, diperlukan suatu prosedur untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan sama sekali kesalahan-kesalahan tersebut. Tarigan mengajukan langkah-langkah prosedur tersebut yang merupakan modifikasi langkah-langkah analisis kesalahan yang diajukan Ellis (1986) dan Sidhar (1985). Langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) mengumpulkan data yang berupa kesalahan-kesalahan berbahasa yang dibuat pembelajar, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan; tahap pengenalan dan pemilah-milahan kesalahan berdasarkan kategori ketatabahasaan, (3) membuat peringkat kesalahan yang berarti membuat urutan kesalahan berdasarkan keseringan kesalahan-kesalahan itu muncul, (4) menjelaskan kesalahan dengan mendeskripsikan letak kesalahan, sebab-sebabnya dan pemberian contoh yang benar, (5) membuat perkiraan daerah atau butir kebahasaan yang rawan menyebabkan kesalahan, dan (6) mengoreksi kesalahan berupa pembetulan dan penghilangan kesalahan berupa penyusunan bahan yang tepat dan penentuan strategi pembelajaran yang serasi.¹⁶ Langkah-langkah di atas tidaklah terlalu jauh berbeda dengan langkah-langkah yang diajukan oleh George sebagaimana telah diuraikan di depan. Langkah-langkah inilah yang akan diikuti/dipakai dalam penelitian ini. Sementara itu, Lightbown dan Nina Spada memberikan alternatif usulan pembelajaran bahasa kedua/asling yang memungkinkan tereduksinya kesalahan-kesalahan berbahasa dalam kalimat-kalimat imperatif sebagai berikut: 1. *Get it right from beginning*, betul/benar sejak awal, 2. *Say what you mean and mean what you say*, katakanlah apa yang Anda maksudkan, dan artikan apa yang Anda katakan, 3. *Just listen and read*, dengarkanlah dan baca, 4. *Teach what is teachable*, ajarkanlah apa yang bisa diajarkan, 5. *Get it right in the end*, betul/benar di akhir.¹⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para teoretikus dan praktisi bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan tersebut, dan mengavaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Hermawan mengungkapkan bahwa keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Arab atau dikenal dengan istilah *maharah al-kitabah* atau *insya'* adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang.¹⁸ Hanya saja Iskandarwassid dan Sunendar menyebut bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya dalam pembelajaran bahasa.¹⁹

¹⁵ William O'Grady, and Michael Dobrovolsky, *Contemporary Linguistics: An Introduction*. New York: St. Martin's Press, 1989.

¹⁶ Henry Guntur Tarigan. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1988), h.71-72.

¹⁷ Patsy M Lightbown and Nina Spada, *How Languages Are Learned. Revised Edition* (Oxford: Oxford University Press, 1999), h.117-152.

¹⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 151.

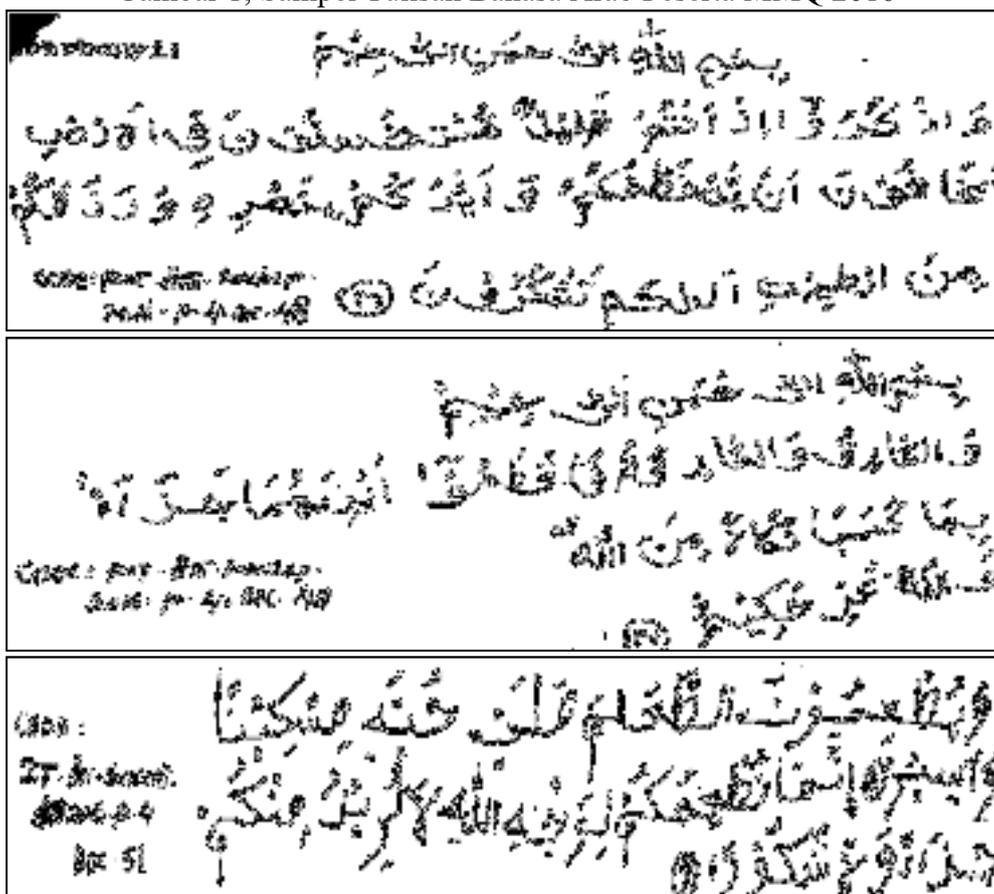
¹⁹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: UPI & Rosda Karya, 2008), h. 248.

An-Naqoh menyebut bahwa tujuan utama dalam pembelajaran menulis bahasa Arab adalah 1) Menulis huruf Arab dan memahami hubungan antara bentuk huruf dan suara, 2) Menulis kalimat Arab dengan huruf terpisah dan huruf bersambung dengan perbedaan bentuk huruf baik diawal, tengah ataupun akhir, 3) Penguasaan cara penulisan bahasa Arab dengan jelas dan benar, 4) Penguasaan menulis salinan kaligrafi atau tambalan-tambalan keduanya lebih mudah dipelajari, 5) Penguasaan/mampu menulis dari kanan ke kiri, 6) Mengetahui tanda baca dan petunjuknya dan cara penggunaannya, 7) Mengetahui prinsip imla' dan mengenal apa yang terdapat dalam bahasa Arab, 8) Menterjemahkan ide-ide dalam menulis kalimat dengan menggunakan tata bahasa Arab yang sesuai dengan kata, 9) Menterjemahkan ide-ide dalam menulis kalimat yang benar dengan menggunakan kata yang benar dalam konteks mengubah bentuk kata atau mengubah kontruksi makna (mufrad, mutsanna jama, mudakar muannast, idhofat, dsb), 10) Menterjemahkan ide-ide tertulis dengan menggunakan tata bahasa yang sesuai, 11) Menggunakan gaya bahasa yang sesuai untuk judul atau ide yang dinyatakan, dan 12) Kecepatan menulis mencerminkan dirinya dalam berbahasa yang benar, tepat jelas dan ekspresif.²⁰

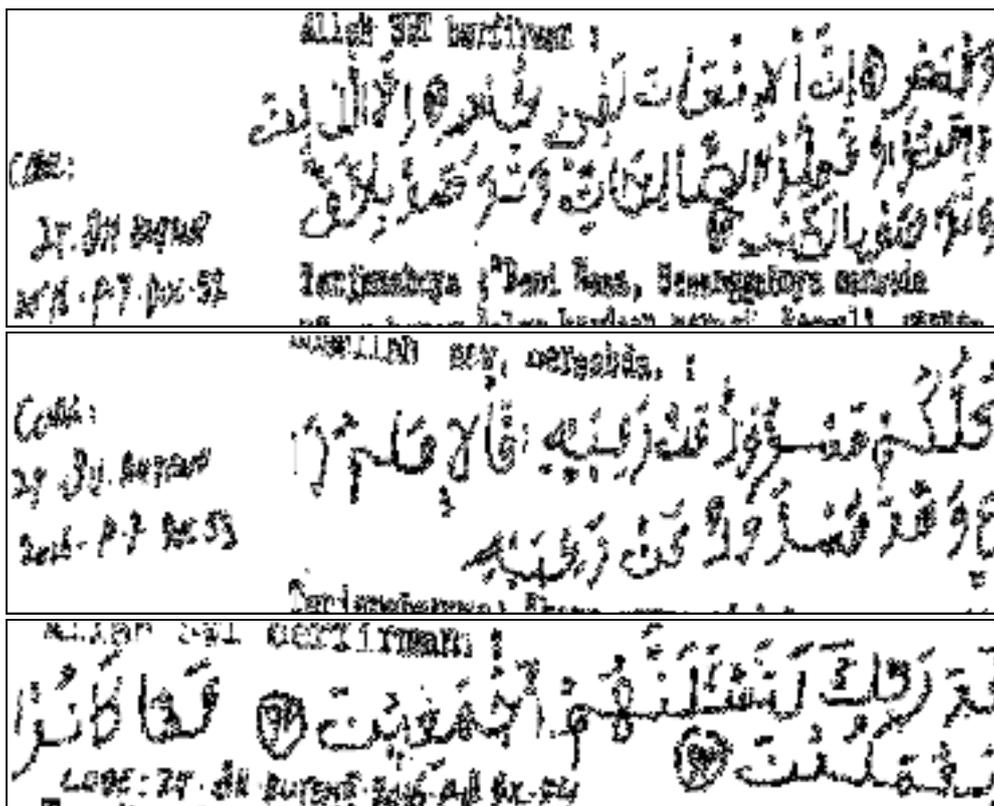
B. Kesalahan Berbahasa Arab Tulis Peserta Musabaqah Makalah Al Qur'an 2016

Setelah melakukan sejumlah prosedur kerja, maka sajian temuan data kesalahan berbahasa Arab tulis peserta MMQ tahun 2016 dapat dikemukakan pada gambar berikut.

Gambar 1; Sampel Tulisan Bahasa Arab Peserta MMQ 2016



²⁰ Mahmud Kamil an-Naqoh, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah lin-Naatiqin bilugatin Ukhra* (Mekkah: Jamiah Ummul Quro, 1985), h. 235.



Gambar 2;

Tataran Linguistik dan Jenis Kesalahan Berbahasa Arab Tulis Peserta MMQ

Axis Title	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Penulisan	Jumlah
	Ziyadah	8	1	0	0
Naqis	13	0	0	0	13
Badal	55	0	0	0	55
Hadzf	42	2	1	0	45
Turunan	1	27	2	23	53
Jumlah	119	30	3	23	175

Gambar 3;

Distribusi Data Tataran Linguistik dan Jenis Kesalahan Bahasa Arab Tulis Peserta MMQ Tahun 2016

No .	Kode Dokumen	Jenis Kesalahan					Jumlah	Keterangan				
		Ziyadah	Naqis	Badal	Hadzf	Lainnya		Ziyadah	Naqis	Badal	Hadzf	Lainnya
1	WAZ.821.Mu na.2016.p.10. Doc.1	0	0	0	1	0	1				1 F	

2	803.2016.p.7. Doc.2	0	0	3	0	3	6			3 F		3 M
3	EMS.813.Wk tb.2016.p.11. Doc.3	0	0	1	4	1	6			1 F	4 F	1 M
4	EMS.813.Wk tb.2016.p.12. Doc.4	0	0	1	0	0	1			1 F		
5	NID.829.Kol ut.2016.p.1.D oc.5	0	0	4	0	1	5			4 F		1 M
6	NID.829.Kol ut.2016.p.6.D oc.6	0	0	1	2	4	7			1 F	2 F	3 M, 1 S
7	NID.829.Kol ut.2016.p.9.D oc.7	0	0	1	0	2	3			1 F		1 M, 1 S
8	831.2016.p.7. Doc.8	0	0	0	0	1	1					1 Pen
9	MMU.817.20 16.p.6.Doc.9	1	1	1	4	4	11	1 M	1 F	1 F	4 F	4 Pen
10	824.Konawe. 2016.p.10.Do c.10	0	0	0	1	0	1				1 F	
11	SAH.823.201 6.p.8.Doc.11	0	0	1	0	1	2			1 F		1 M
12	SAH.823.201 6.p.10.Doc.12	0	0	1	0	0	1			1 F		
13	MAS.833.201 6.p.4.Doc.13	0	0	0	1	0	1				1 F	
14	MAS.833.201 6.p.5.Doc.14	0	0	3	1	1	5			3 F	1 F	1 M
15	MAS.833.201 6.p.9.Doc.15	0	0	1	0	0	1			1 F		
16	MAS.833.201 6.p.11.Doc.16	0	0	2	1	0	3			2 F	1 F	
17	805.Konawe. 2016.p.6.Doc. 17	0	0	0	1	0	1				1 F	
18	805.Konawe. 2016.p.8.Doc. 18	1	0	3	0	0	4	1 F		3 F		
19	WAM.807.M ubar.2016.p.ii .Doc.19	1	0	0	0	0	1	1 F				
20	WAM.807.M ubar.2016.p.6 .Doc.20	0	1	0	1	0	2		1 F		1 F	
21	SHN.808.But on.2016.p.5.D oc.21	0	0	0	1	0	1				1 F	
22	834.Kdi.2016 .p.3.Doc.22	0	0	4	1	1	6			4 F	1 F	1 M
23	ARA.804.Kol ut.2016.p.3.D oc.23	0	0	0	3	0	3				3 F	
24	ARA.804.Kol ut.2016.p.5.D oc.24	1	0	5	1	2	9	1 F		5 F	1 F	1 Pen, 1 M
25	ARA.804.Kol ut.2016.p.8.D oc.25	0	1	1	0	0	2		1 F	1 F		
26	JAB.828.Mun a.2016.p.5.Do c.26	0	0	1	0	0	1			1 F		
27	JAB.828.Mun a.2016.p.4.Do c.27	0	0	1	0	1	2			1 F		1 M
28	JAB.828.Mun a.2016.p.6.Do c.28	0	2	1	0	1	4		2 F	1 F		1 M

29	ARA.830.Bus el.2016.p.5.D oc.29	0	0	0	0	1	1					1 Pen
30	ARA.830.Bus el.2016.p.6.D oc.30	0	0	0	0	1	1					1 Pen
31	SPA.812.201 6.p.8.Doc.31	0	0	3	0	2	5			3 F		2 M
32	AAA.818.201 6.p.5.Doc.32	1	0	2	0	1	4	1 F		2 F		1 M
33	AAA.818.201 6.p.7.Doc.33	0	1	0	0	0	1		1 F			
34	822.Konkep.2 016.p.6.Doc.3 4	0	0	2	0	0	2			2 F		
35	822.Konkep.2 016.p.11.Doc. 35	1	1	0	2	3	7	1 F	1 F		2 F	2 Pen, 1 M
36	822.Konkep.2 016.p.12.Doc. 36	0	1	0	1	1	3		1 F		1 F	1 Pen
37	HER.826.Mu bar.2016.p.3. Doc.37	0	0	0	0	2	2					1 Pen, 1 M
38	HER.826.Mu bar.2016.p.4. Doc.38	0	0	1	1	1	3			1 F	1 F	1 M
39	HER.826.Mu bar.2016.p.5. Doc.39	0	0	0	2	2	4				2 F	2 M
40	HER.826.Mu bar.2016.p.7. Doc.40	0	0	0	1	3	4				1 F	2 Pen, 1 M
41	HER.826.Mu bar.2016.p.9. Doc.41	0	0	1	1	1	3			1 F	1 F	1 Pen
42	820.Konut.20 16.p.6.Doc.42	1	0	3	1	1	6	1 F		3 F	1 F	1 Pen
43	820.Konut.20 16.p.8.Doc.43	0	0	0	2	1	3				2 F	1 Pen
44	806.2016.p.4. Doc.44	0	0	0	0	0	0					
45	806.2016.p.6. Doc.45	0	1	0	1	0	2		1 F		1 F	
46	806.2016.p.7. Doc.46	0	4	0	1	1	6		4 F		1 F	1 Pen
47	FAT.815.Kon kep.2016.p.2. Doc.47	0	0	0	2	0	2				2 F	
48	FAT.815.Kon kep.2016.p.4. Doc.48	1	0	0	1	0	2	1 F			1 S	
49	FAT.815.Kon kep.2016.p.4. Doc.49	0	0	2	1	0	3			2 F	1 M	
50	SSY.825.Kon kep.2016.p.4. Doc.50	0	0	2	0	2	4			2 F		2 M
51	ZAT.811.But eng.2016.p.4. Doc.51	1	0	1	1	2	5	1 F		1 F	1 M	1 Pen, 1 F
52	ZAT.811.But eng.2016.p.7. Doc.52	0	0	1	4	1	6			1 F	4 F	1 Pen
53	ZAT.811.But eng.2016.p.7. Doc.53	0	0	1	0	3	4			1 F		2 Pen, 1 M
54	ZAT.811.But eng.2016.p.8. Doc.54	0	0	0	0	1	1					1 Pen
	Jumlah	9	13	55	45	53	175	8 F, 1 M	13 F	55 F	42 F, 1 S, 2 M	27 M, 2 S, 23

pengabaian unsur-unsur pembentuk partikel dan kata akan merusak struktur partikel dan kata itu sendiri. Padahal partikel dan kata-kata yang sudah ada tersebut telah diyakini sebagai proses morfoteologis bahasa Arab.

Sementara pada tataran sintaksis telah terjadi kesalahan sebanyak 3 kali yang terdiri dari jenis kesalahan berupa, hadzf (penghilangan) sebanyak 1 (satu) kali dan turunan (jenis kesalahan lain di luar yang disebutkan sebelumnya) sebanyak 2 (dua) kali. Sedangkan ziyadah (penambahan) sebanyak 0 (tidak ada), begitupun dengan naqis (pengurangan) sebanyak 0 (tidak ada) dan badal (penggantian) sebanyak 0 (tidak ada). Pada tataran sintaksis jenis kesalahan turunan (jenis kesalahan lain di luar ziyadah, naqis, badal dan hadzf) justru frekuensi terjadinya tinggi dibandingkan dengan jenis lainnya yakni sebanyak 2 (dua) kali, dan tidak terjadi kesalahan berupa jenis ziyadah (penambahan), naqis (pengurangan) dan badal (penggantian). Pada tataran sintaksis terkait dengan penulisan struktur kalimat, peserta melakukan kesalahan pada penulisan unsur-unsur pembentuk kalimat dan kasusnya terjadi lebih sedikit dibandingkan dengan pada unsur huruf dan kata. Umumnya dalam dokumen yang tersaji secara sangat kentara terjadi penggantian (badal), dan penghilangan (hadzf), dalam membuat tata atur dan tata tulis huruf dan kata pembentuk kalimat. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa pengabaian unsur-unsur pembentuk huruf akan merusak struktur huruf itu sendiri, pun sama halnya dengan pengabaian unsur-unsur pembentuk partikel dan kata akan merusak struktur partikel dan kata itu sendiri. Padahal partikel dan kata-kata yang sudah ada tersebut telah diyakini sebagai proses morfoteologis bahasa Arab. Proses akibat berjenjang ini juga berlanjut sampai pada kalimat. Kerusakan unsur huruf akan mempengaruhi pembentukan huruf, sementara kerusakan unsur pembentuk kata akan mempengaruhi pembentukan kata, begitu juga dengan kerusakan unsur pembentuk kalimat akan mempengaruhi pembentukan kalimat. Kesemuanya akan bermuara pada kerusakan struktur makna. Pada titik ini, berarti sangat banyak pengabaian kebajikan akibat kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta MMQ itu.

Adapun pada tataran penulisan telah terjadi kesalahan sebanyak 23 kali dan semuanya merupakan jenis kesalahan turunan (jenis kesalahan lain di luar ziyadah, naqis, badal dan hadzf). Sementara pada jenis kesalahan ziyadah (penambahan), naqis (pengurangan), badal (penggantian), dan hadzf (penghilangan) tidak terjadi kesalahan. Pemetaan kesalahan bahasa Arab tulis peserta MMQ pada aspek penulisan diklasifikasi berdasarkan kasus yang terjadi. Data yang ada menunjukkan bahwa jenis kesalahan yang ditemukan bermuara pada ketidakjelasan tulisan baik struktur huruf, kata maupun kalimat, selain itu juga terkait dengan penyambungan dan pemisahan huruf, partikel dan kata. Hal lainnya yang sangat kentara adalah penentuan atribut lafal baik atribut berupa fathah, kasrah, dhammah ataupun sukun sehingga secara umum mempengaruhi keteraturan keseluruhan kalimat baik dari aspek struktur maupun makna. Akibat lainnya adalah, kesulitan membaca utamanya bagi pembaca pemula. Padahal apabila mengacu pada pendapat An-Naqoh di muka, tujuan utama dalam pembelajaran menulis bahasa Arab salah satunya adalah mengontrol penggunaan sistem sintaksis bahasa Arab dalam buku atau topik yang dapat dipahami orang Arab dan memungkinkan kita menjelaskan lebih rinci tujuan ini dari serangkaian tujuan selama proses pengajaran menulis dalam hal metode dan gaya bahasa (uslub).

Secara umum dari 54 (limapuluh empat) dokumen yang terindeksasi penulis yang berisi kalimat berbahasa Arab (ayat dan hadis) yang diproduksi peserta MMQ, dapat dikategorisasi bahwa kesalahan pada tataran fonologi lebih tinggi yakni sebanyak 119 (seratus sembilanbelas) kali, menyusul morfologi 30 (tigapuluh kali), penulisan 23 (duapuluh tiga), dan tataran sintaksis 3 (tiga) kali. Sedangkan apabila diidentifikasi dari segi jenis kesalahan, maka jenis kesalahan berupa badal (penggantian) frekuensinya lebih tinggi yakni sebanyak 55 (limapuluh lima) kali, menyusul jenis kesalahan turunan (jenis kesalahan lain di luar ziyadah, naqis, badal dan hadzf) yakni 53 (limapuluh tiga) kali, jenis hadzf (penghilangan) sebanyak 45 (empatpuluh lima) kali,

jenis naqis (pengurangan) terjadi 13 (tigabelas) kali, dan ziyadah (penambahan) terjadi 9 (sembilan) kali. Menariknya, dari 54 (limapuluh empat) dokumen yang terindeksasi penulis, tidak ada satupun dokumen kalimat berbahasa Arab (ayat dan hadis) yang diproduksi oleh peserta MMQ yang terbebas dari semua tataran kesalahan. Hanya saja, kesalahan terdistribusi secara berbeda pada tataran linguistik bahasa Arab dengan tingkat tertentu pada setiap tatarannya, misalnya ada yang melakukan kesalahan pada tataran fonologi saja, atau morfologi saja, atau sintaksis saja, atau penulisan saja, tetapi ada juga yang melakukan kesalahan secara berjenjang, misalnya melakukan kesalahan tidak hanya pada aspek tataran linguistik fonologi saja tetapi juga morfologi, sintaksis dan penulisan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Umumnya kasus yang ditemukan menunjukkan gejala seperti yang dikemukakan di atas dengan frekuensi yang berbeda dan memiliki spesifikasi tertentu pula.

Begitu juga dengan penelusuran dari aspek jenis kesalahan. Jenis kesalahan terdistribusi secara berbeda pada tataran linguistik bahasa Arab dengan tingkat tertentu pada setiap tatarannya, misalnya ada yang melakukan kesalahan jenis ziyadah saja, atau naqis saja, atau badal saja, atau hadzf saja, atau kesalahan turunan saja (jenis kesalahan lain di luar ziyadah, naqis, badal dan hadzf) tetapi ada juga yang memproduksi jenis kesalahan secara berjenjang pada setiap tingkatan dan keadaan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Umumnya kasus yang ditemukan menunjukkan gejala seperti yang dikemukakan di atas dengan frekuensi yang berbeda dan kekhususan tertentu.

Secara khusus klasifikasi kesalahan pada tataran linguistik dan jenis kesalahan yang diproduksi apabila ditelisik secara jauh dari keragaman tulisan maka dapat diketahui variasi tulisan dan produksi kesalahan masing-masing peserta MMQ. Kompetensi bahasa Arab yang dimiliki oleh para peserta MMQ turut berkontribusi pada produksi variasi tulisan dan kesalahan-kesalahannya. Apabila mendiagnosa secara forensik tulisan peserta MMQ, maka diperoleh pemahaman bahwa kesalahan penulisan yang dilakukan para peserta MMQ kemungkinan besar disebabkan oleh pengetahuan mereka tentang bahasa Arab yang masih belum memadai, penulis meyakini berawal dari proses pembelajaran bahasa Arab yang kurang maksimal, terutama dalam memahami bahasa target (Arab), mereka tidak menyadari secara paripurna bahwa terdapat perbedaan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, sebagaimana diketahui bahwa dalam penulisan bahasa Arab terdapat banyak sekali aturan penulisan baik pada unsur-unsur pembentuk huruf, kata maupun kalimat, data yang tersaji mengkonfirmasi hal ini. Ditambah lagi peserta tidak memahami kaidah-kaidah bahasa Arab padahal bahasa Arab yang mereka tulis masih dalam tataran pembelajaran istima' tingkat dasar karena hanya menyalin bahasa Arab berupa ayat dan hadis yang telah tertulis dalam buku atau referensi yang mereka jadikan acuan. Sehingga sangat kentara para peserta melakukan kesalahan dengan overgeneralisasi (penyamarataan secara berlebihan) mengenai bahasa Arab, menerapkan kaidah yang tidak sempurna, dan menghipotesakan konsep tentang huruf dan unsur-unsur pembentuk dan pelengkap bunyinya serta kata dan kalimat melalui tulisannya menjadi tidak sempurna pula.

Dalam kasus peserta MMQ, kesalahan yang terjadi berkosekuensi pada *local error* dan *global error*. *Local error* merupakan kesalahan penulisan yang membuat suatu bentuk bahasa Arab baik pada tataran huruf, kata maupun kalimat tidak cocok atau tidak tepat, tetapi tidak menimbulkan salah tafsir atau salah paham bagi pembaca, hanya saja terkait ini kasusnya sedikit sekali, umumnya peserta memproduksi kesalahan *global error* karena kesalahan penulisan mereka menyebabkan tingkat keberterimaan tulisan mereka dapat membuat pembaca salah memahami atau menafsirkan maksud peserta MMQ melalui tulisannya tersebut.

Peristiwa kesalahan yang dialami oleh peserta MMQ tersebut apabila mengacu pada pendapat Spillane, Dardjowidjojo, Munawarah, makin menguatkan tesis mereka bahwa tidak dapat dihindari bagi para pembelajar asing memungkinkan mereka melakukan kesalahan terhadap bahasa target, asumsi ini makin menguatkan keyakinan penulis bahwa para pembelajar

bahasa Arab yang berasal dari Indonesia dalam hal ini peserta MMQ dapat memproduksi kesalahan berbahasa Arab termasuk dalam bentuk penulisan.

Apabila mengacu pada pendapat Norish seperti dikemukakan di muka, menurut hemat penulis kesalahan yang diproduksi oleh peserta MMQ menunjukkan bahwa penyimpangan tipe error lebih terlihat menonjol, error yang dimaksud kesalahan yang merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target, kaidah dan norma bahasa target yang dimaksud adalah kaidah dan norma bahasa Arab. Peristiwa error itu menjadi keadaan yang sulit dihindari mengingat tidak lebih dari 10% dari total jumlah peserta MMQ berlatar belakang pernah belajar formal bahasa Arab, sedangkan selebihnya berasal dari latar belakang sebaliknya. Kendati dalam kasus yang lain ditemukan juga tipe penyimpangan mistake yakni kekeliruan terjadi ketika seorang pembelajar dalam hal ini peserta MMQ tidak secara konsisten melakukan penyimpangan dalam berbahasa. Kadang-kadang pembelajar (peserta) mempergunakan kaidah/norma yang benar tetapi kadang-kadang mereka membuat kekeliruan dengan mempergunakan kaidah/norma dan bentuk-bentuk yang keliru. Bahkan pada kasus spesifik peserta melakukan penyimpangan tipe lapse/selip lidah diartikan sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan karena pembelajar dalam hal ini peserta MMQ kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa pun. Variasi tipe kesalahan itu dapat terjadi penonjolan pada salah satu tipe dapat dipandang menjadi sesuatu yang dapat terjadi mengingat para peserta memiliki latar belakang yang berbeda baik pengetahuan, pengalaman, tingkat pendidikan, utamanya kemampuan mereka dalam menulis bahasa Arab.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa pengabaian unsur-unsur pembentuk huruf akan merusak struktur huruf itu sendiri, pun sama halnya dengan pengabaian unsur-unsur pembentuk partikel dan kata akan merusak struktur partikel dan kata itu sendiri. Padahal partikel dan kata-kata yang sudah ada tersebut telah diyakini sebagai proses morfoteologis bahasa Arab. Proses akibat berjenjang ini juga berlanjut sampai pada kalimat. Kerusakan unsur huruf akan mempengaruhi pembentukan huruf, sementara kerusakan unsur pembentuk kata akan mempengaruhi pembentukan kata, begitu juga dengan kerusakan unsur pembentuk kalimat akan mempengaruhi pembentukan kalimat. Kesemuanya akan bermuara pada kerusakan struktur makna. Pada titik ini, berarti sangat banyak pengabaian kebijaksanaan akibat kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta MMQ itu. Itu artinya penulis dapat berasumsi bahwa pada tingkat ini dengan mengemukanya produksi kesalahan berbahasa Arab tulis peserta MMQ maka hal ini telah menegaskan eksistensi diri mereka bahwa mereka memiliki pengetahuan yang rendah terhadap bahasa Arab sehingga diyakini turut berpengaruh terhadap tingkat kemampuan mereka dalam memahami Al-Qur'an secara baik dan benar. Asumsi penulis ini menguatkan pendapat al-Syafi'i seperti dikemukakan di muka yang menganggap berdosa orang yang membicarakan tentang makna al-Qur'an yang tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa Arab karena bahasa Arab merupakan sarana seseorang untuk memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Bahasa Arab pula digunakan sebagai rujukan dalam memahami dan mentafsirkan al-Qur'an.

Bahkan kesalahan peserta MMQ dapat menjadi ukuran kesadaran keberagamaan mereka untuk tidak dikatakan berada pada kategori berdosa. Pendapat penulis ini mengacu pada Ibnu Taimiyah yang menyebut bahwa hukum belajar bahasa Arab dengan tujuan memahami al-Qur'an dan Hadis adalah wajib. Karena, al-Qur'an dan Hadis tidak dapat dipahami dengan baik kecuali dengan pemahaman bahasa Arab. Orang yang mampu berbahasa Arab akan lebih mudah baginya untuk memahami al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad. Keadaan ini menguatkan asumsi penulis bahwa kemampuan peserta MMQ dalam memahami Al-Qur'an sangat ditentukan oleh kemampuan bahasa Arabnya, begitu juga ketika peserta MMQ memproduksi kesalahan dalam penulisan Al-Qur'an, maka situasi tersebut dapat dipandang juga merupakan cermin keterbatasan mereka dalam berbahasa Arab utamanya kemampuan

menulisnya. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa karena peserta MMQ tidak memiliki pengetahuan kemampuan bahasa Arab yang baik sehingga banyak memproduksi kesalahan maka dapat dipastikan mereka akan sulit menjelaskan makna al-Qur'an secara baik dan benar. Jadi, fakta-fakta kesalahan bahasa Arab tulis itu menjadi cermin dari asumsi ini. Kendati, pandangan tersebut tetap dilihat sebagai proses belajar untuk menjadi lebih baik seperti yang diungkap Corder dalam kajian ini bahwa semua orang yang belajar bahasa pasti tidak luput dari kesalahan. Ingatlah bahwa kesalahan itu sumber inspirasi untuk menjadi benar.

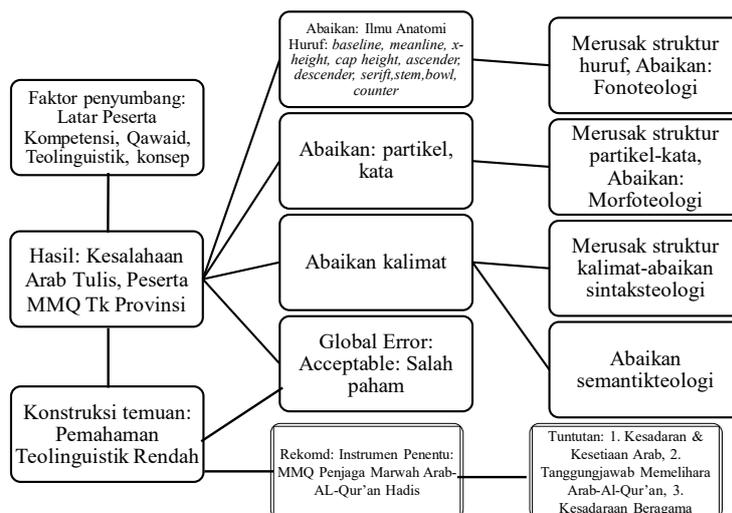
Selanjutnya, apabila mengacu pada pendapat Iskandarwassid dan Sunendar, yang mengklasifikasi tingkatan kemampuan keterampilan menulis, maka peserta MMQ hanya dapat dikategorikan memiliki kemampuan tingkat pemula, belum menganjak pada kemampuan menengah apalagi tingkat lanjut. Seperti yang disebutkan oleh Iskandarwassid dan Sunendar bahwa kemampuan tingkat pemula memiliki ciri-ciri: 1) Mampu menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana, 2) Mampu menulis satuan bahasa yang sederhana, 3) Mampu menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana, dan 4) Mampu menulis paragraf pendek. Tingkat menengah memiliki ciri-ciri: 1) Mampu menulis pernyataan dan pertanyaan, 2) Mampu menulis paragraf, 3) Mampu menulis surat, 4) Mampu menulis karangan pendek, dan 5) Mampu menulis laporan. Tingkat lanjut memiliki ciri-ciri: 1) Mampu menulis paragraf, 2) Mampu menulis surat, 3) Mampu menulis berbagai jenis karangan, dan 4) Mampu menulis laporan.

Memperhatikan kesalahan yang diproduksi oleh peserta MMQ apabila direfleksikan, maka dapat dinilai bahwa kesalahan yang telah terjadi tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang wajar mengingat semua peserta MMQ merupakan utusan dari berbagai kabupaten/kota dan telah melalui proses seleksi. Tuntutan yang hendak dikemukakan adalah bahwa hasil yang telah diproduksi oleh peserta MMQ tersebut telah mencerminkan tentang kesadaran dan kesetiaan mereka dalam menggunakan bahasa Arab dan menjadi ukuran bagi tanggung jawab mereka dalam memelihara bahasa Arab. Selain tuntutan lain seperti yang dikemukakan An-Naqoh dalam kajian ini, agar mereka mampu menulis huruf, kalimat Arab dengan huruf terpisah dan huruf bersambung dengan perbedaan bentuk huruf baik diawal, tengah ataupun akhir, menulis kalimat dengan menggunakan tata bahasa Arab dan lainnya. Begitu juga, apabila direfleksikan dalam semangat penyelenggaraan MMQ, maka produktivitas peserta MMQ tersebut telah menunjukkan kesadaran dan kesetiaan mereka dalam rangka memelihara kemurnian Al-Qur'an dan Hadis sebagai pemenuhan tujuan utama mereka menjadi peserta MMQ. Akhirnya akan mengukur peningkatan kesadaran keagamaan mereka.

Apabila analisis kesalahan berbahasa Arab tulis peserta MMQ 2016 tersebut dikonstruksikan maka dapat diperhatikan melalui gambar berikut ini.

Gambar 4;

**Konstruksi: Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Tulis
Peserta MMQ 2016**



C. Penutup

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dari 54 (limapuluh empat) dokumen yang terindeksasi penulis, tidak ada satupun dokumen kalimat berbahasa Arab (ayat dan hadis atau potongan ayat dan hadis) yang diproduksi oleh peserta MMQ yang terbebas dari kesalahan fonologi, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis dan kesalahan penulisan serta jenis kesalahannya berbentuk ziyadah (penambahan), naqis (pengurangan), badal (penggantian), hadzf (penghilangan) dan kesalahan turunan (jenis kesalahan lain di luar ziyadah, naqis, badal, dan hadzf). Hanya saja, kesalahan terdistribusi secara berbeda pada tataran linguistik bahasa Arab dengan tingkat tertentu pada setiap tatarannya, begitu juga dengan penelusuran dari aspek jenis kesalahan. Klasifikasi kesalahan pada tataran linguistik dan jenis kesalahan yang diproduksi apabila ditelisik secara jauh dari keragaman tulisan maka dapat diketahui variasi tulisan dan produksi kesalahan masing-masing peserta MMQ. Kompetensi bahasa Arab yang dimiliki oleh para peserta MMQ turut berkontribusi pada produksi variasi tulisan dan kesalahan-kesalahannya.

Pada tataran fonologi telah terjadi kesalahan dan jenis kesalahan berupa badal (penggantian) frekuensi terjadinya sangat tinggi dibandingkan dengan jenis ziyadah (penambahan), naqis (pengurangan), dan hadzf (penghilangan), sementara frekuensi terendah adalah jenis kesalahan turunan (jenis kesalahan lain di luar ziyadah, naqis, badal dan hadzf). Kesalahan pada tataran fonologi lebih tinggi dan dominan terjadi pada keseluruhan dokumen dibandingkan kesalahan pada morfologi dan kesalahan sintaksis serta kesalahan penulisan. Jenis kesalahannya berupa badal (penggantian) frekuensinya lebih tinggi, menyusul jenis kesalahan turunan (jenis kesalahan lain di luar ziyadah, naqis, badal dan hadzf), jenis hadzf (penghilangan), jenis naqis (pengurangan), dan ziyadah (penambahan). Pada tataran morfologi telah terjadi kesalahan dan jenis kesalahan turunan (jenis kesalahan lain di luar ziyadah, naqis, badal dan hadzf) justru frekuensi terjadinya sangat tinggi dibandingkan dengan jenis ziyadah (penambahan), dan hadzf (penghilangan), dan tidak terjadi kesalahan berupa jenis naqis (pengurangan) dan badal (penggantian). Pada tataran sintaksis telah terjadi kesalahan dan jenis kesalahan turunan (jenis kesalahan lain di luar ziyadah, naqis, badal dan hadzf) justru frekuensi terjadinya tinggi dibandingkan dengan jenis hadzf, dan tidak terjadi kesalahan berupa jenis ziyadah (penambahan), naqis (pengurangan) dan badal (penggantian). Pada tataran penulisan telah terjadi kesalahan dan semuanya merupakan jenis kesalahan turunan (jenis kesalahan lain di luar ziyadah, naqis, badal dan hadzf). Sementara pada jenis kesalahan ziyadah (penambahan), naqis (pengurangan), badal (penggantian), dan hadzf (penghilangan) tidak terjadi kesalahan. Kesalahan bahasa Arab tulis peserta MMQ mengalami akibat linguistik. Akibat linguistik

menimbulkan terjadinya kerusakan pada struktur huruf dan bunyi, kerusakan pada struktur kata, dan kerusakan pada struktur kalimat yang kesemuanya bermuara pada kerusakan struktur makna. Kesalahan yang terjadi berkorelasi pada *local error* yang membuat suatu bentuk bahasa Arab baik pada tataran huruf, kata maupun kalimat tidak cocok atau tidak tepat, walaupun tidak menimbulkan salah tafsir atau salah paham bagi pembaca, hanya saja terkait ini kasusnya sedikit sekali, umumnya peserta memproduksi kesalahan *global error* karena kesalahan penulisan mereka menyebabkan tingkat keberterimaan tulisan mereka dapat membuat pembaca salah memahami atau menafsirkan maksud peserta MMQ melalui tulisannya tersebut.

Daftar Pustaka

- Al-Qasimy, Muhammad Jamaluddin. *Mahaasin At-Ta'wil*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Al-Syafi'i, Muhammad Idris. *al-Risaalah*. Mustafa al-Baby al-Halaby, 1940.
- An-Naqoh, Mahmud Kamil. *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah lin-Naatiqin bilugatin Ukhra*. Mekkah: Jamiah Ummul Quro, 1985.
- Corder, S.P. *The Significance of Learners' Errors*. IRAL 5(4), 1967.
- Dardjowidjodjo, Soenjono. "Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Indonesia". *Makalah Kongres Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*, 28-30 Agustus 1995 di Universitas Indonesia, Jakarta.
- Fakhrurrozi, Aziz dan Erta Mahyudin. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama, 2012.
- George, H.V. *Common Errors in Language Learning: Insight From English*. Massachusetts: Newbury House Publisher, 1972.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdu Al-Halim. *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqiim Li Mukhaalafati Ashabi al-Jahiim*. Jilid 1. Riyadh: Maktabah Rusyd, tt.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: UPI & Rosda Karya, 2008.
- Johnson, Donna M. *Approaches to Research in Second Language Learning*. New York: Longman Publishing Group, 1992.
- Lado, Robert. *Language Teaching: A Scientific Approach*. New York: McGraw-Hill, 1964.
- Lightbown, Patsy M and Nina Spada. *How Languages Are Learned (Revised Edition)*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Mansoer Pateda, *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah, 1986.
- Munawarah, Sri. "Kesalahan Penulisan yang Dilakukan Penutur Asing dalam Belajar Bahasa Indonesia". *Makalah Konferensi Internasional II Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA II)*. 29 Mei-1 Juni 1996 di Padang.
- Norish, John. *Language Learners and Theirs Errors*. London: The Macmillan Press, 1983.
- O'Grady, William, and Michael Dobrovolsky. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. New York: St. Martin's Press, 1989.
- Spillane, James. "Kesulitan Orang Asing Belajar Bahasa Indonesia". *Makalah Seminar Sehari Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing*, 16 Maret 1993 di Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Remedi Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Depdikbud, 1989.
- . *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1988.
- . *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1986.